

Pembuatan Rencana Pembelajaran Yang Mengandung Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal

¹Osa Juarsa, ²Resnani, ³Nani Yuliantini,

^{1,2,3}Prodi PGSD FKIP Universitas Bengkulu, Jalan Cimanuk Km. 6,5, Kota Bengkulu, Jambi, Indonesia

Alamat e-mail: ¹juarsaosa@yahoo.com ²resnani12@gmail.com,
³naniyuliantini97@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal diharapkan dapat memberikan solusi dalam menghadapi degradasi moral di kalangan remaja khususnya dan bangsa umumnya. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal merupakan pengembangan dari kurikulum untuk merespon berbagai tantangan internal dan eksternal berkaitan dengan karakter. Sekolah yang menjadi sasaran SDN 32 Kabupaten Benteng dan sekolah sekitarnya dengan guru berjumlah 15 orang . Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab serta menayangkan materi melalui media power point .Evaluasi kegiatan dilakukan untuk melihat adanya peningkatan kemampuan guru dalam menggali dan menerapkannya dalam RPP di lingkungan satuan pendidikan. Adapun Teknik evaluasi dengan cara Tes lisan dan tertulis yang dilakukan saat proses pelatihan berlangsung juga setelah kegiatan berakhir serta mengadakan visitasi, observasi dan pendampingan ke sekolah yang mengalami masalah dalam menerapkan pendidikan karakter sehingga dapat membantu keberhasilan implementasi hasil pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman para peserta yang sangat berarti. Peserta dapat menggali nilai moral karakter anak berbasis budaya lokal di lingkungannya dengan baik dan benar, serta memahami Jenis nilai moral karakter berbasis budaya lokal yang dibinakan kepada anak di lingkungan sekolah, juga mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal.

Kata kunci : Karakter, budaya lokal.

Pendahuluan

Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian masal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif .

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa dimasa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis, landasan filosofis, dan landasan empirik yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lebih lanjut, pengembangan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN). Landasan yuridis pengembangan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif dan Pendidikan Kewirausahaan.

Dengan demikian Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Berdasarkan pemikiran tentang arah, sasaran dan target Pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai sebuah inovasi dibidang pendidikan, maka sebuah keharusan bagi satuan pendidikan untuk menerapkan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal secara komprehensif pada berbagai kegiatan termasuk dalam mengelola pendidikan karakter oleh guru ditingkat satuan pendidikan. Penerapan pendidikan karakter bangsa di tingkat persekolahan oleh guru berdasarkan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal merupakan salah satu solusi dalam memecahkan degradasi nilai moral/karakter di kalangan peserta didik, oleh karena itu perlu disosialisasikan dan ditingkatkan kemampuan manajerial guru dalam menerapkan manajemen pendidikan karakter bangsa dipersekolahan berbasis Pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menggali nilai karakter budaya lokal. serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan karakter berbasis budaya lokal pada diri siswa ke dalam perangkat pembelajaran.. Sedangkan manfaatnya memungkinkan para guru memiliki kemampuan dalam menggali dan mengembangkan nilai karakter berbasis budaya lokal kepada para

siswa sehingga diharapkan dapat menghambat terjadinya degradasi nilai moral dikalangan siswa.

Metode

Pengabdian masyarakat ini, dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan, visitasi dan pendampingan tentang penerapan manajemen pendidikan karakter bangsa oleh guru di berbagai satuan pendidikan berbasis budaya lokal. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini diawali dengan memberikan pretes secara lisan kepada para peserta tentang pemahaman visi misi, jenis nilai moral yang ditanamkan, metode dan model pendidikan nilai serta cara mengevaluasi nilai moral yang diyakini dan dipatuhi oleh peserta didik. Berdasarkan hasil pretes, disusun bahan /materi untuk penyuluhan dan pelatihan.

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di SDN 32 Kabupaten Bengkulu tengah dengan melibatkan kepala sekolah dan 15 guru pada jenjang satuan Pendidikan SD. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian wujud pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam upaya peningkatan sikap dan karakter bangsa dengan penanggung jawab LPPM Universitas Bengkulu. Pengabdian memiliki keterkaitan dengan beberapa instansi yaitu Sekolah Inti yang akan menjadi tempat penelitian dan Sekolah Imbas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Unib (FKIP Unib).

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab serta menayangkan materi melalui media power point juga gambar tentang berbagai kehidupan para remaja khususnya maupun perilaku bangsa Indonesia yang negatif mengarah kepada degradasi nilai moral. Para peserta diberi kesempatan banyak untuk mengungkapkan pengalamannya serta berbagai masalah yang dialami dalam membina nilai moral anak di lingkungan satuan pendidikan masing-masing. Pendampingan secara khusus dilakukan kepada para peserta dalam menggali kearifan budaya lokal yang dijadikan sebagai sumber dan dasar dalam mengembangkan nilai nilai karakter yang akan ditanamkan kepada para siswa. Sebagai postes, para peserta diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan instruktur untuk mengetahui peningkatan pemahamannya tentang materi yang sudah di bahas.

Visitasi ke sekolah dilakukan setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan. Visitasi dilaksanakan untuk memonitoring pelaksanaan penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah serta memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang di alami di lapangan. Visitasi juga berfungsi sebagai bahan evaluasi terhadap keterlaksanaan program dari kegiatan ini.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk melihat adanya peningkatan kemampuan guru dalam menggali dan menerapkan manajemen pendidikan karakter bangsa di lingkungan satuan pendidikan berbasis budaya lokal. Adapun Teknik evaluasi dengan cara Tes lisan dan tertulis yang dilakukan saat awal kegiatan, proses pelatihan berlangsung juga setelah kegiatan berakhir serta mengadakan visitasi, dan pendampingan ke sekolah yang mengalami masalah dalam menerapkan pendidikan karakter sehingga dapat membantu keberhasilan implementasi hasil pelatihan.

Hasil

Sasaran kegiatan yaitu para guru di SDN 32 Bengkulu Tengah. Kegiatan ini dirancang dalam dua tahap, yang terdiri dari tahap pertama memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman, wawasan para guru dalam membina nilai moral karakter anak berbasis budaya lokal di lingkungan satuan pendidikan serta menuangkannya dalam RPP yang inovatif. Tahap kedua mengadakan visitasi dan pendampingan ke para guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakter berbasis budaya lokal pada diri siswa ke dalam perangkat pembelajaran.

Hasil pretes yang dilakukan pada saat pelatihan menunjukkan kurangnya pemahaman peserta dalam menggali nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal, Jenis nilai moral karakter berbasis budaya lokal yang dibinakan kepada anak di lingkungan sekolah, menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter/budi pekerti berbasis budaya lokal. Peserta umumnya hanya memahami bahwa Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab guru bidang studi PKn, Agama dan IPS serta pelaksanaan pembinaan menyatu pada kegiatan pembelajaran saja.

Kegiatan Pelatihan berlangsung dengan hangat dan aktif karena peserta sangat antusias untuk berpartisipasi. Strategi dialog yang diciptakan untuk penyampaian materi dirasakan sangat sesuai dengan kondisi yang ada karena peserta sebagai pendidik tidak merasa "digurui", berbagai problema dalam menanamkan karakter berbasis budaya lokal yang dirasakan selama ini dapat dikemukakan dan ditemukan solusinya secara ilmiah serta tidak menimbulkan kejenuhan.

Setelah selesai kegiatan pelatihan diadakan post tes secara lisan dan tulisan untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman dan wawasan peserta dalam menggali nilai karakter berbasis budaya lokal di satuan pendidikan. Hasil post tes menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat berarti. Peserta lebih memahami dalam menggali nilai moral karakter anak berbasis budaya lokal di lingkungannya dengan baik dan benar, Jenis nilai moral karakter berbasis budaya lokal yang dibinakan kepada anak di lingkungan sekolah, menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter/budi pekerti berbasis budaya lokal. Untuk melihat implementasi dari pemahaman dan wawasan yang dimiliki para peserta, tim pengabdian menjalin komunikasi lewat media sosial dan terus memonitoring untuk membantu memecahkan masalah yang dialaminya. Hasilnya sangat mengembirakan karena para peserta memberikan respon yang sangat positif, sehingga tim pengabdian sempat tiga kali mengadakan kunjungan ke satuan pendidikan untuk membantu memecahkan masalah yang dialami oleh peserta di lingkungan sekolah maupun masalah dalam menularkan atau mensosialisasikan hasil kegiatan kepada sekolah terdekat

Pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan nilai, yaitu nilai merupakan salah satu substansi dari karakter manusia. *Value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.* Artinya: "nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat" (Muhaimin, 1993:42). Sementara Mulyana (2004:87) mendefinisikan nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan. Adapun pendidikan nilai sebagai bagian dari pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis dan programatis untuk membina makna-makna esensial pada diri manusia. Dengan demikian, manusia (anak didik) dapat menghayati esensi dari suatu materi yang diterimanya, bukan hanya sebatas menangkap informasi.

Pada awalnya program pendidikan karakter di sekolah dasar negeri 32 Bengkulu Tengah seolah-olah tercerai dari induknya. Program pendidikan karakter dianggap mata pelajaran khusus (*special matter*) yang bersinggungan dengan agama, sosial, filsafat, atau humaniora. Padahal, nilai sebagai bagian dari karakter merupakan *core* (inti) dari setiap materi pelajaran, dan nilai harus bisa mewarnai terhadap seluruh komponen, lingkungan, program atau aktivitas persekolahan. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang *kaffah*, universal, dan menjadi rahmat bagi kehidupan dunia (*rahmatan lilalamin*).

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SDN 32 Bengkulu Tengah memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia utuh, manusia sempurna (*insan kamil*) dengan tidak melupakan nilai-nilai lokal tetapi sejalan dengan nilai agama. Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya pribadi yang berakhlak al-karimah. Pribadi yang berakhlak adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai (baik ilahiah maupun insaniah). Kemampuan seperti itu ada pada kekuatan pribadi dalam melaksanakan ikhtiar *tazkiyat al-nafs* melalui *riyadhah* dan *mujahadah* sehingga terjadi internalisasi nilai. Segala usaha yang bertujuan

untuk membina pribadi harus diarahkan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai.

Pendidikan karakter tidak semata-mata menempatkan sistem nilai sebagai bahan konsultasi dalam merumuskan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan dalam sistem dan strategi pendidikan. Pada tataran operasional, pendidikan karakter perlu dilaksanakan dengan format-format yang baru (inovatif), walaupun tidak selalu bersifat formal dan kurikuler. Karakter bukan hanya sebatas mendorong kerja intelektual dalam menenun sikap, atau hasrat untuk memenuhi kebutuhan. Jauh dari itu, karakter berfungsi membimbing serta membina manusia agar memiliki budi pekerti yang luhur dan mampu menemukan eksistensi diri untuk mewujudkan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Strategi pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter, nilai, moral maupun norma berbasis budaya lokal di SDN 32 Bengkulu Tengah, dirancang secara terintegrasi dengan pendidikan dan pembelajaran lainnya yang berbasis budaya lokal. Ia tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Disamping itu keberhasilan pendidikan/ pembelajaran berbasis karakter lebih ditentukan oleh strategi pembelajaran dalam arti bagaimana peserta didik mengkonstruksi informasi ke-karakter-an kedalam otak dan pikirannya yang selanjutnya diinternalisasi pada dirinya.

Pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan semua mata pelajaran berbasis budaya lokal, sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok/individual.

Terselenggaranya variasi model belajar para siswa perlu ditunjang oleh variasi modul penyampaian pelajaran oleh para guru. Kebiasaan penyampaian pelajaran secara eksklusif dan pendekatan ekspositorik hendaknya dikembangkan kepada pendekatan yang lebih beragam seperti diskoveri dan inkuiri. Kegiatan penyampaian informasi, pemantapan konsep, pengungkapan pengalaman para siswa melalui monolog oleh guru perlu diganti dengan modus penyampaian yang ditandai oleh pelibatan aktif para siswa baik secara intelektual (bermakna) maupun secara emosional (dihayati kemanfaatannya) sehingga lebih responsif terhadap upaya mewujudkan tujuan utuh dari program pendidikan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya lokal tetapi sejalan dengan nilai agama yang dianutnya.

Simpulan

Simpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terdapat peningkatan pemahaman dan wawasan para peserta/Guru dalam menggali nilai karakter berbasis budaya lokal di satuan pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam menggali nilai berbasis budaya lokal yang dikembangkan kepada peserta didik serta memiliki keterampilan dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran inovatif yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter/budi pekerti berbasis budaya lokal.

Saran

Saran dari kegiatan ini diperuntukan bagi guru dan pemerintah daerah yaitu kegiatan memberikan pemahaman dan menambah wawasan tentang penerapan model pendidikan berbasis budaya lokal perlu dilakukan lebih luas lagi secara menyeluruh ke berbagai wilayah/tempat mengingat gejala degradasi nilai moral di kalangan remaja sekarang ini sudah amat terasa serta dukungan dari semua pihak terutama pemerintah daerah agar dapat memasukkan program pembinaan pendidikan karakter berbasis budaya

lokal dalam agenda pemerintahannya, sehingga diharapkan dapat menekan tingkat kenakalan remaja yang akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat.

Referensi

- Abdul Azis Wahab dan Sapriya, 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabeta.
- Dharma Kesuma dkk., 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dolph, Katie and Lycan, Angela, 2008. Moral Reasoning: A necessary Standard of Learning in Today's Classroom. *Journal of Cross Disciplinary Perspectives in Education*, Vpl. 1, No 1 (May 2008)
- Krech, David Et all, 1982. *Individual in Society*, London: McGraw Hill International Book Company.
- Lipe, David (2010). *A Critical Analisis of Values Clarification*. Montgomery (USA): Apologetic Press, Inc.
- Superka, et all.,1976. *Values education sourcebook*. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.
- White, Robert, 2010. Building Schools of Character: The Development, Implementation, and Evaluation of School-Based Character Education Programme Designed to Prmote Cooperative Learning and Reduce Anti-Social Behavior, Durham theses, Durham University. Available at Durham E-Theses Online: <http://etheses.dur.ac.uk/180>